



Revitalisasi peran masjid dalam pemberdayaan UMKM berbasis keuangan syariah di desa Gemantar

Yuni Safitri*, Izzun Khoirunissa, M. Fajar Hendoyo, M. Nida' Uswafiqah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Author korespondensi: yunisafitri006@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i2.39>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 18-02-2026

Revisi: 23-02-2026

Diterima: 24-02-2026

Terbit: 27-02-2026

Kata kunci:

literasi;

keuangan syariah;

optimalisasi;

peran masjid;

umkm.

ABSTRAK

Tujuan: untuk mengintegrasikan penguatan literasi keuangan syariah dan tata kelola usaha UMKM dengan optimalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas di desa Gemantar.

Metode: menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*participatory community-based approach*) melalui tahapan observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion (FGD)*, yang dilanjutkan dengan pelatihan literasi keuangan syariah, pendampingan pencatatan keuangan sederhana berbasis *action research*, serta monitoring dan evaluasi untuk mengukur capaian peningkatan kapasitas pelaku UMKM dan optimalisasi peran masjid.

Hasil: peningkatan literasi keuangan syariah pelaku UMKM, kemampuan memisahkan dan mencatat keuangan usaha serta rumah tangga, serta transformasi masjid menjadi pusat edukasi, koordinasi, dan fasilitator kegiatan ekonomi berbasis syariah. Perubahan ini memperkuat kapasitas individu dan kelembagaan, mendorong kemandirian UMKM, serta membangun sinergi antara pemerintah desa, pengurus masjid, dan pelaku usaha untuk keberlanjutan program.

Kesimpulan: integrasi literasi keuangan syariah dengan optimalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi efektif dalam meningkatkan kapasitas, profesionalitas, dan kemandirian UMKM berbasis komunitas di desa Gemantar.

Kontribusi: kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas UMKM, pembentukan praktik manajemen keuangan yang lebih tertib, dan optimalisasi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang dapat direplikasi di desa lain.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Desa Gemantar memiliki potensi ekonomi kreatif yang cukup besar, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis rumah tangga. Aktivitas

produksi masyarakat menunjukkan adanya semangat kewirausahaan yang tumbuh secara organik, namun pengelolaannya masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara profesional. Sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan yang terpisah antara usaha dan kebutuhan rumah tangga, sehingga menyulitkan mereka dalam menilai kinerja usaha secara objektif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan perencanaan, pengembangan usaha, serta akses terhadap sumber permodalan yang lebih luas. Padahal, secara sosial-keagamaan, desa memiliki institusi masjid yang potensial untuk diberdayakan sebagai pusat pembinaan dan penguatan ekonomi umat (Rokhlinasari et al., 2025).

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM di desa Gemantar adalah rendahnya literasi keuangan syariah dan terbatasnya akses terhadap lembaga permodalan formal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ketergantungan pada modal pribadi atau pinjaman informal yang belum tentu sesuai dengan kaidah syariah menjadi fenomena yang umum terjadi. Selain itu, fungsi masjid di desa tersebut masih dominan sebagai pusat ibadah ritual dan belum dioptimalkan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kelembagaan keagamaan dengan kebutuhan riil masyarakat dalam penguatan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, pemberdayaan ekonomi umat dalam perspektif ekonomi Islam menempatkan masjid sebagai pusat peradaban yang tidak hanya berfungsi spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi (Rhealdi et al., 2023). Umar (2025) menegaskan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam pengelolaan dana sosial keagamaan dan pengembangan kegiatan produktif masyarakat. Sementara itu, Mujib (2025) menyoroti pentingnya integrasi antara kelembagaan lokal dengan sistem keuangan syariah dalam mendorong kemandirian ekonomi desa. Namun demikian, terdapat kesenjangan (*research and implementation gap*) antara konsep ideal pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan praktik di lapangan. Di desa Gemantar, belum tersedia struktur atau mekanisme khusus yang mengintegrasikan pengelolaan dana sosial, edukasi keuangan syariah, dan pendampingan usaha secara sistematis. Keterbatasan jangkauan lembaga keuangan syariah ke wilayah pedesaan semakin memperlebar jurang antara kebutuhan modal syariah dan ketersediaan layanan yang aksesibel.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengintegrasikan potensi ekonomi lokal dengan penguatan nilai-nilai religius melalui penerapan skema keuangan syariah berbasis institusi masjid. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam memahami prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, seperti akad, sistem bagi hasil, pencatatan keuangan yang transparan, serta pengelolaan usaha yang halal dan beretika. Selain itu, program ini bertujuan merevitalisasi peran masjid sebagai pusat edukasi, konsultasi, dan pendampingan ekonomi masyarakat, sehingga tercipta sinergi antara dimensi spiritual dan material dalam aktivitas kewirausahaan.

Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah terwujudnya transformasi UMKM yang lebih mandiri, profesional, dan resilien dengan karakter usaha yang menjunjung tinggi kejujuran serta transparansi. Secara sosial, program ini diharapkan mampu membangun model ekosistem ekonomi kreatif berbasis masjid yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa. Dalam jangka panjang, hasil kegiatan ini diharapkan menjadi rujukan konseptual dan praktis dalam pengembangan kebijakan

pembangunan desa yang berbasis pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, dan kearifan nilai-nilai keagamaan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*participatory community-based approach*) yang menempatkan pelaku UMKM dan pengurus masjid sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, karakter sosial, dan potensi lokal desa Gemantar, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) sehingga keberlanjutan program dapat terjaga.

Untuk memperoleh gambaran kondisi riil dan kebutuhan masyarakat, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku UMKM dan pengurus masjid, serta diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola pengelolaan usaha dan praktik pencatatan keuangan yang berjalan, sementara wawancara mendalam bertujuan menggali pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan syariah dan hambatan akses permodalan. *FGD* dilaksanakan sebagai ruang dialog partisipatif untuk memetakan permasalahan bersama serta merumuskan solusi yang kontekstual. Dokumentasi kegiatan dilakukan secara sistematis guna mendukung validitas dan akuntabilitas data.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam lima tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid, serta identifikasi awal terhadap kondisi UMKM yang menjadi sasaran program. Tahap kedua adalah sosialisasi program kepada masyarakat untuk menyamakan persepsi mengenai urgensi literasi keuangan syariah dan optimalisasi peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi. Tahap ketiga merupakan tahap pelatihan edukatif yang berfokus pada penguatan pemahaman prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti akad, sistem bagi hasil, serta pentingnya pencatatan keuangan yang terpisah antara usaha dan rumah tangga.

Tahap keempat berupa pendampingan intensif dengan pendekatan *action research*, di mana tim pengabdian terlibat langsung dalam proses implementasi pencatatan keuangan sederhana dan simulasi skema pembiayaan syariah berbasis masjid. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa materi yang telah diberikan dapat diterapkan secara praktis dalam kegiatan usaha sehari-hari. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala selama pelaksanaan, serta merumuskan rekomendasi perbaikan untuk keberlanjutan program.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator capaian yang terstruktur, antara lain peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep keuangan syariah, kemampuan teknis dalam memisahkan dan mencatat keuangan usaha secara sistematis, serta meningkatnya peran masjid sebagai pusat edukasi dan fasilitator kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan metode yang terencana, partisipatif, dan berbasis evaluasi berkelanjutan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi umat yang aplikatif, terukur, dan berkelanjutan.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan pengabdian di desa Gemantar menunjukkan capaian yang signifikan dalam mentransformasi tata kelola UMKM berbasis nilai-nilai syariah dan penguatan kelembagaan masjid (Gambar 1). Hasil kegiatan tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu pelaku usaha, tetapi juga pada penguatan sistem sosial-ekonomi desa secara kolektif. Hasil kegiatan diuraikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: peningkatan literasi keuangan syariah; perbaikan praktik manajemen keuangan usaha; dan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi.



Gambar 1 pengabdian masyarakat

Peningkatan literasi keuangan syariah

Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar pelaku UMKM belum memahami konsep dasar ekonomi Islam, seperti akad, sistem bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*), serta larangan riba dalam praktik pembiayaan. Literasi keuangan syariah masih terbatas pada pemahaman normatif tanpa implementasi teknis dalam pengelolaan usaha. Pasca-pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman yang teridentifikasi melalui observasi partisipatif dan diskusi kelompok terarah (*FGD*). Pelaku UMKM mulai mampu menjelaskan perbedaan antara sistem bunga dan sistem bagi hasil, serta memahami pentingnya prinsip halal dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang kontekstual dan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif sekaligus kesadaran moral pelaku usaha. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan syariah merupakan fondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi umat (Sifa & Fintani, 2026). Internalisasi nilai-nilai syariah terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk perilaku ekonomi yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Perbaikan praktik manajemen keuangan UMKM

Permasalahan mendasar yang ditemukan pada tahap awal adalah tercampurnya keuangan usaha dan rumah tangga, serta ketiadaan pencatatan arus kas yang sistematis. Kondisi ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan mengukur laba, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan pengembangan usaha. Melalui pendampingan berbasis *action research*, pelaku UMKM dilatih melakukan pemisahan kas usaha dan pribadi, serta menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Hasilnya, sebagian besar peserta mulai

menerapkan pembukuan harian dan melakukan evaluasi arus kas secara berkala. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya kedisiplinan administrasi dan kesadaran akan pentingnya tata kelola usaha yang profesional. Dari perspektif pemberdayaan, penguatan kapasitas manajerial ini menjadi indikator penting keberlanjutan usaha (Putri & Indrawati, 2025). Literasi keuangan yang baik terbukti berkontribusi pada pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional dan terencana, sehingga UMKM memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan.

Revitalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi

Salah satu capaian paling signifikan dari kegiatan ini adalah transformasi fungsi masjid di desa Gemantar. Sebelum program dilaksanakan, masjid lebih dominan berfungsi sebagai ruang ibadah ritual. Setelah intervensi, masjid mulai berperan sebagai pusat edukasi ekonomi, ruang diskusi UMKM, dan fasilitator koordinasi kegiatan usaha berbasis syariah. Masjid kini menjadi titik temu antara pelaku usaha, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam merancang strategi penguatan ekonomi lokal. Revitalisasi ini membuktikan bahwa institusi keagamaan memiliki modal sosial yang kuat untuk menggerakkan ekonomi komunitas. Kepercayaan masyarakat terhadap masjid menjadi faktor kunci dalam membangun komitmen kolektif serta memperkuat jejaring sosial antar pelaku UMKM. Transformasi ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan aktivitas ekonomi mampu menciptakan model pemberdayaan yang lebih holistik, di mana keberhasilan usaha tidak semata-mata diukur dari aspek material, tetapi juga dari nilai etika dan kebermanfaatannya bagi masyarakat.

Perubahan kondisi subjek dampingan

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai dampak program pengabdian, perubahan kondisi subjek dampingan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 perubahan kondisi subjek dampingan pasca-pelaksanaan program

No.	Indikator	Kondisi sebelum kegiatan	Kondisi setelah kegiatan
1	Literasi keuangan syariah	Rendahnya pemahaman mengenai akad dan bahaya riba	Memahami prinsip bagi hasil dan pengelolaan keuangan halal
2	Manajemen keuangan	Keuangan usaha dan rumah tangga masih tercampur	Menerapkan pemisahan kas dan pencatatan sederhana
3	Optimalisasi masjid	Masjid hanya digunakan untuk fungsi ibadah ritual	Masjid menjadi pusat edukasi dan koordinasi UMKM

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa intervensi melalui pendampingan mampu mereduksi hambatan literasi yang sebelumnya menjadi kendala utama bagi masyarakat desa Gemantar. Peningkatan pemahaman prinsip syariah, seperti larangan riba dan sistem bagi hasil, tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis tetapi juga mengubah cara pandang pelaku usaha terhadap pentingnya nilai keberkahan dalam berbisnis. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penguatan nilai moral dalam ekonomi Islam dapat menciptakan kemandirian masyarakat yang kokoh secara spiritual. Dampak dari penguatan kapasitas ini juga terlihat pada aspek manajerial, di mana para pelaku UMKM

mulai menyadari pentingnya tertib administrasi keuangan. Dengan diterapkannya pemisahan antara dana pribadi dan modal usaha, risiko kerancuan arus kas yang sebelumnya menghambat pengembangan usaha dapat diminimalisir. Integrasi peran masjid dalam proses ini menjadi kunci keberhasilan, dimana masjid kini berfungsi sebagai katalisator yang mempertemukan pelaku usaha dengan nilai-nilai praktis ekonomi syariah. Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa institusi keagamaan memiliki modal sosial yang kuat untuk menggerakkan ekonomi komunitas. Perubahan perilaku pelaku UMKM dari sistem informal menuju pengelolaan yang lebih terstruktur menunjukkan bahwa tujuan pengabdian untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi masyarakat desa Gemantar telah tercapai secara efektif.

Transformasi literasi dan perilaku ekonomi

Peningkatan pemahaman pelaku UMKM terhadap prinsip syariah menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat mereduksi praktik ekonomi non-syariah di tingkat desa. Hasil ini sejalan dengan kajian Widjanarko et al. (2025) mengenai pentingnya penerapan akad *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai solusi tantangan pembiayaan bagi pelaku usaha mikro. Perubahan pola pikir ini juga berdampak pada kedisiplinan administrasi, di mana literasi keuangan yang baik terbukti menjadi faktor kunci keberlanjutan usaha di wilayah perdesaan (Mirza et al., 2024). Strategi penguatan ekonomi berbasis komunitas yang dilakukan di desa Gemantar memperkuat teori bahwa masjid memiliki modal sosial yang besar sebagai pusat pemberdayaan (Daulay et al., 2023). Dengan demikian, integrasi antara nilai moral dan praktik bisnis mampu menjawab permasalahan akses permodalan yang selama ini dikeluhkan oleh masyarakat (Felizha et al., 2025).

Masjid sebagai katalisator pemberdayaan

Hasil pengabdian membuktikan bahwa institusi keagamaan memiliki modal sosial yang kuat untuk menggerakkan ekonomi komunitas. Peran masjid sebagai katalisator pemberdayaan dalam program ini tampak pada kemampuannya membangun mekanisme kolektif yang sebelumnya belum terstruktur. Masjid tidak sekadar menjadi tempat pelaksanaan kegiatan, tetapi berfungsi sebagai pusat inisiasi gagasan, pengambilan keputusan bersama, dan konsolidasi komitmen ekonomi berbasis nilai syariah (Kuswianto et al., 2025). Melalui forum-forum yang difasilitasi di lingkungan masjid, terbentuk kesepakatan bersama mengenai pentingnya tata kelola usaha yang transparan dan sesuai prinsip Islam (Baizuri, 2025). Secara kelembagaan, pengurus masjid mulai mengambil peran koordinatif dengan menyusun agenda pertemuan rutin UMKM, memfasilitasi diskusi kebutuhan usaha, serta mendorong terbentuknya jejaring antar pelaku usaha. Proses ini memperkuat struktur sosial yang mendukung kolaborasi, bukan sekadar hubungan individual antar pedagang. Dengan adanya ruang komunikasi yang stabil dan legitimatif, proses penyebaran informasi dan inovasi ekonomi menjadi lebih cepat dan merata (Azizah et al., 2025).

Di sisi lain, otoritas moral yang melekat pada masjid memberikan daya dorong normatif terhadap perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang selama ini disampaikan dalam konteks ibadah diperluas ke ranah praktik bisnis (Hilal & Alif, 2025). Integrasi dimensi etis ini menciptakan tekanan sosial positif (*positive social pressure*) yang mendorong pelaku usaha untuk menjaga integritas dalam transaksi dan pengelolaan keuangan (Nurfitriyani et al., 2025). Dengan demikian,

masjid berfungsi sebagai simpul strategis yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka pemberdayaan yang terintegrasi. Peran ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu pelaku UMKM, tetapi juga membangun fondasi kelembagaan yang memungkinkan keberlanjutan program secara mandiri di tingkat desa.

Pencapaian tujuan dan keberlanjutan program

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa tujuan utama program, yaitu menciptakan UMKM yang mandiri, profesional, dan sesuai nilai Islam, telah tercapai secara efektif. Integrasi antara edukasi teknis (pencatatan keuangan) dan penguatan spiritual (nilai syariah) terbukti mampu menjawab permasalahan akses modal, rendahnya literasi, serta lemahnya tata kelola usaha. Terbentuknya komitmen bersama antara pemerintah desa, pengurus masjid, dan pelaku UMKM menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program (Arif et al., 2025). Masjid yang telah berfungsi sebagai pusat koordinasi ekonomi berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi lembaga fasilitator pembiayaan mikro berbasis syariah di tingkat desa (Kuswianto et al., 2025). Dengan demikian, model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang diterapkan di desa Gemantar dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif dalam pembangunan ekonomi desa yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan material secara seimbang.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Gemantar berhasil mencapai tujuan utama yang telah dirumuskan, yaitu mengintegrasikan penguatan kapasitas UMKM dengan revitalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai syariah. Capaian kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan syariah pelaku usaha, khususnya dalam pemahaman akad, sistem bagi hasil, serta prinsip pengelolaan usaha yang halal dan bebas riba. Peningkatan pemahaman ini diikuti oleh perubahan perilaku ekonomi yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dari aspek manajerial, program ini berhasil mendorong pelaku UMKM menerapkan pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga serta melakukan pencatatan keuangan sederhana secara lebih tertib. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan perencanaan usaha dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional. Dengan demikian, kapasitas teknis dan profesionalitas pelaku UMKM mengalami penguatan yang signifikan.

Selain pada level individu, kontribusi penting kegiatan ini terlihat pada level kelembagaan. Masjid yang sebelumnya berfungsi dominan sebagai ruang ibadah ritual telah bertransformasi menjadi pusat edukasi, koordinasi, dan konsolidasi kegiatan ekonomi masyarakat. Optimalisasi fungsi masjid ini memperkuat modal sosial desa serta membangun sinergi antara pemerintah desa, pengurus masjid, dan pelaku UMKM dalam mendukung keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun model pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis masjid yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan material secara seimbang. Model ini tidak hanya meningkatkan kemandirian dan resiliensi UMKM di desa Gemantar, tetapi juga berpotensi direplikasi sebagai pendekatan alternatif dalam pembangunan ekonomi desa yang berbasis nilai keagamaan dan penguatan kelembagaan lokal.

Daftar pustaka

Arif, W., Habibi, K., & Juhari, J. (2025). Masjid Strategies in Improving Community Economy

- with Cooperatives (Case Study of Oman Al-Makmur Masjid). *PERISAI: Islamic Banking and Finance Journal*, 9(2), 120–138. <https://perisai.umsida.ac.id/index.php/perisai/article/view/1863>
- Azizah, N., Tasruddin, R., & Wahyudi, N. (2025). Teknologi Komunikasi: Komunikasi Massa dan Globalisasi. *AL-MUTSLA*, 7(1), 100–117. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1388>
- Baizuri, A. (2025). Membangun Ekosistem Model Bisnis Syariah di Masjid: Analisis Peluang dan Tantangan Badan Usaha Milik Masjid. *El Marjan: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 60–79. <https://journal.ptnutangerang.ac.id/index.php/elmarjan/en/article/view/335>
- Daulay, M. S. M., Hasanah, U., & Fatmasari, A. (2023). Manajemen Kesejahteraan Umat: Peran Masjid sebagai Pusat Ekonomi Kerakyatan. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 3(2), 46–57. <https://doi.org/10.36490/syiar.v3i2.1075>
- Felizha, F., Syaira, N., & Wigati, S. (2025). Peran Strategi Permodalan Syariah Dalam Mendorong Ekonomi Lokal. *MARGIN ECO*, 9(1), 112–124. <https://doi.org/10.32764/margin.v9i1.5786>
- Hilal, S., & Alif, M. (2025). Bisnis yang Bernilai Ibadah: Mengelola Rezeki Tanpa Melupakan Akhirat dalam Perspektif Hadis. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2590–2608. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/215>
- Kuswianto, D., Yuwono, C., & Ariyanti, O. (2025). Penguatan Ekonomi Masjid Melalui Koperasi Syariah: Studi Kasus Nurul Falah Semampir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al Ghobi*, 2(2), 8–20. <https://ejurnal.staitangho.ac.id/index.php/jpmag/article/view/52>
- Mirza, A. D., Putra, J., Desriani, N., & Rohman, F. (2024). Program Pendampingan Komprehensif untuk UMKM Kota Bandar Lampung: Legalitas Usaha dan Literasi Keuangan Syariah. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(2), 49–59. <https://doi.org/10.35912/jpu.v3i2.3358>
- Mujib, M. A. (2025). Kontribusi BMT NU Ngasem Cabang Senori dalam Transformasi Ekonomi Pedesaan melalui Pendekatan Keuangan Syariah. *Journal of Islamic Finance and Syariah Banking*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.63321/jifsb.v3i1.115>
- Nurfitriyani, N., Jannah, T. N. R., Dwiprana, M. B. A., & Lestari, I. A. (2025). Analisis Pentingnya Peran Etika Bisnis Dalam Mencegah Fraud Keuangan Di Indonesia. *Journal of Economics Management Business and Accounting*, 4(2), 258–278. <https://doi.org/10.34010/jemba.v4i2.14598>
- Putri, P. L., & Indrawati, I. D. (2025). Pemberdayaan Mahasiswa Wirausaha Melalui Digitalisasi dan Penguatan Kapasitas Bisnis Berkelanjutan. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i2.1954>
- Rhealdi, A. Y., Muthoifin, M., & Rizka, R. (2023). Masjid sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.886>
- Rokhlinasari, S., Aziz, A., Widagdo, R., Saechu, M., Irsyad, I., & Al Faruqi, M. I. R. (2025). Transformasi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kabupaten Cirebon. *Academic Zeal for Community Innovation, Research, and Engagement*, 1(2), 29–37. <https://doi.org/10.24235/azcire.v1i2.586>
- Sifa, A. rizkiya alfiatus, & Fintani, P. sasti. (2026). Peran Literasi Keuangan Syariah Dalam Ruang Sosial Keagamaan Badan Otonom Nahdlatul Ulama Di Desa Cikendung.

- RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 294–301.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6162>
- Umar, R. U. A. (2025). Peran Masjid dalam Pengelolaan ZISWAF sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Makro dan Peningkatan Religiusitas Ekstrinsik. *Mazinda: Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis*, 3(1), 96–122.
<https://doi.org/10.35316/mazinda.v3i1.6709>
- Widjanarko, I. K., Hafidz, M. B., Jundiah, N. E., & Anjani, E. S. (2025). Optimalisasi Pembiayaan Musyarakah Untuk Penguatan Usaha Mikro Kecil. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i1.380>